

UPAYA PEMBINAAN ADVERSITY QUOTIENT PADA WARGA SEKOLAH DI SMP NEGERI 25 JAKARTA

Indarwanti

SMP Negeri 25 Jakarta
indarwanti_7@yahoo.co.id

ABSTRAK. SMP Negeri 25 Jakarta Timur merupakan potret kecil dunia pendidikan yang memerlukan sentuhan pendidikan karakter. Sekolah ini berada dilingkungan masyarakat menengah kebawah dengan segala problematika kehidupan yang tampak jelas tergambar pada warga sekolah khususnya peserta didik. Kondisi sekolah teramat tidak terawat sampah plastic dan sedotan memenuhi saluran air yang menimbulkan sarang nyamuk demam berdarah. Kurangnya penghijauan, kedisiplinan, prestasi belajar yang rendah sehingga tidak heran jika SMP Negeri 25 Jakarta Timur menempati posisi peringkat ke 9 dari 9 sekolah negeri yang ada di Kecamatan Jatinegara. Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalahnya adalah : “ Bagaimanakah upaya pembinaan Adversity Quotient pada warga sekolah di SMP Negeri 25 Jakarta Timur “. Adversity Quotient (AQ) adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam mengatasi kesulitan dan bertahan hidup. Dengan AQ tinggi seseorang mampu mengatasi setiap persoalan hidup dengan tidak berputus asa. hal yang penulis lakukan dalam upaya pembinaan Adversity Quotient adalah membentuk Budaya Salam, Sapa, Senyum, Sopan dan Santun untuk peningkatan karakter seluruh warga sekolah, meningkatkan Budaya Disiplin pada seluruh warga sekolah, meningkatkan Budaya Membaca pada seluruh warga sekolah, meningkatkan pola hidup sehat dan bersih pada seluruh warga sekolah, mengikutsertakan peserta didik pada lomba - Lomba, memperbaiki atap laboratorium IPA dengan penyangga kayu, sementara proposal Rehabilitasi laboratorium dikirimkan kepada Suku Dinas Pendidikan Jakarta Timur, membuat taman pojok sekolah yang dapat digunakan peserta didik untuk membaca, mengundang nara sumber untuk workshop, in house training dan seminar bagi guru dan karyawan serta latihan dasar kepemimpinan peserta didik dan pembinaan Adversity Quotient kepada seluruh warga sekolah secara berkelanjutan. Pembinaan Adversity Quotient di SMP 25 Negeri Jakarta menunjukkan hasil yang menggembirakan tetapi belum selesai masih harus terus dilaksanakan dengan berbagai macam strategi yang berbeda untuk mencapai prestasi akademik dan non akademik yang lebih baik lagi. Adversity Quotient merupakan hal penting dalam dunia pendidikan untuk memajukan prestasi akademik dan non akademik peserta didik.

Kata Kunci : *Adversity Quotient* dan Warga Sekolah

PENDAHULUAN

United Nations Educational Scientific and Cultural Organization (UNESCO) telah mencanangkan empat pilar belajar yaitu, *Learning to know*, seperti telah dikemukakan oleh Philip Phoenix, proses pembelajaran yang mengutamakan penguasaan *ways of knowing* telah memungkinkan siswa untuk terus belajar dan mampu memperoleh pengetahuan baru dan tidak hanya memperoleh pengetahuan dari hasil penelitian orang, melainkan dari hasil penelitiannya sendiri. *Learning to do* yaitu pembelajaran untuk mencapai kemampuan melaksanakan *controlling, monitoring, maintaining, designing, organizing. Learning to live together* yaitu membekali kemampuan untuk hidup bersama dengan orang lain yang berbeda dengan penuh toleransi, saling pengertian dan tanpa prasangka. *Learning to be*, keberhasilan pembelajaran untuk mencapai pada tingkatan ini diperlukan dukungan keberhasilan dari pilar pertama, kedua dan ketiga yang ditujukan bagi lahirnya siswa didik yang mampu mencari informasi dan menemukan ilmu pengetahuan, yang mampu memecahkan masalah dan mampu bekerja sama, bertenggang rasa, dan toleran terhadap perbedaan. (Nadiroh, 2007:53).

Sistem Pendidikan di Indonesia dewasa ini terus dikembangkan sesuai dengan kemajuan ilmu dan teknologi serta kebutuhan sumber daya manusia yang tepat guna. Untuk itu guru sebagai salah satu komponen dalam system pembelajaran dituntut untuk meningkatkan kemampuan siswa, dan memiliki peranan penting dalam menentukan arah dan tujuan dari suatu proses pembelajaran.

SMP Negeri 25 Jakarta Timur yang terletak di Jl. BB 1 Cipinang Muara

Kecamatan Jatinegara merupakan potret kecil dunia pendidikan yang memerlukan sentuhan pendidikan karakter. Sekolah ini berada dilingkungan masyarakat menengah kebawah dengan segala problematika kehidupan yang tampak jelas tergambar pada warga sekolah khususnya peserta didik. Kondisi sekolah teramat tidak terawat sampah plastic dan sedotan memenuhi saluran air yang menimbulkan sarang nyamuk demam berdarah. Walaupun banyak terdapat tempat sampah tetapi budaya membuang sampah pada tempatnya sulit diterapkan. Kurangnya penghijauan menyebabkan aliran oksigen tidak sepenuhnya mengisi alam sekitar sekolah. Kedisiplinan peserta didik agak kurang ditandai dengan banyaknya peserta didik yang sering terlambat masuk sekolah dengan alasan bangunnya kesiangan. Prestasi belajar yang rendah karena peserta didik kurang membaca hanya sekitar 30 % dari jumlah peserta didik yang masuk ke perpustakaan sehingga tidak heran jika SMP Negeri 25 Jakarta Timur menempati posisi peringkat ke 9 dari 9 sekolah negeri yang ada di Kecamatan Jatinegara.

Pada saat penulis berdiskusi dengan guru-guru dan karyawan jawaban yang diperoleh adalah keluh kesah sulitnya mengatur peserta didik karena sebagian besar peserta didik kurang mendapat perhatian dari orangtua. Hampir 40 % tipe belajar peserta didik adalah kinestetik sehingga pada saat belajar mereka inginnya bergerak. Luas tanah sekolah yang hanya 1741 m dengan sebuah lapangan olahraga yang tidak memadai merupakan tempat favorit peserta didik untuk melakukan aktivitas bermain futsal dan bola voli atau basket di jam istirahat. Prestasi yang penulis temukan

pada saat penulis hadir 5 Januari 2015 adalah juara O2SN dari cabang bola volley tingkat kecamatan Jatinegara, dan juara Penggalang PRAMUKA gugus depan si Pitung dan Nyai Dasima sedangkan untuk bidang akademik belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Kondisi laboratorium IPA sangatlah berbahaya karena atap genteng kodok sudah melengkung ketengah sehingga perlu perbaikan berat agar tidak roboh. Keberadaan laboratorium IPA sangat diperlukan untuk melaksanakan pembelajaran.

SMP Negeri 25 Jakarta Timur sebagai salah satu tempat berlangsungnya proses pembelajaran juga memiliki kewajiban untuk meningkatkan motivasi berprestasi serta peningkatan pendidikan karakter pada seluruh peserta didik yang merupakan generasi penerus bangsa. Dari uraian diatas untuk mengatasi permasalahan maka dilakukan upaya pembinaan Adversity Quotient pada warga sekolah di SMP Negeri 25 Jakarta Timur. Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah yang akan dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut : “ Bagaimanakah upaya pembinaan Adversity Quotient pada warga sekolah di SMP Negeri 25 Jakarta Timur“.

1. Strategi Pemecahan Masalah

1. Membentuk Budaya Salam, Sapa, Senyum, Sopan dan Santun untuk peningkatan karakter seluruh warga sekolah.
2. Meningkatkan Budaya Disiplin pada seluruh warga sekolah.
3. Meningkatkan Budaya Membaca pada seluruh warga sekolah.

4. Meningkatkan pola hidup sehat dan bersih pada seluruh warga sekolah.
5. Mengikutsertakan peserta didik pada lomba O2SN, OSN, Kompetisi IPA, Bahasa Inggris dan Matematika serta Lomba ROBOTIK.
6. Memperbaiki atap laboratorium IPA dengan penyangga kayu sementara proposal Rehabilitasi laboratorium dikirimkan kepada Suku Dinas Pendidikan Jakarta Timur.
7. Membuat taman pojok sekolah yang dapat digunakan peserta didik untuk membaca
8. Mengundang nara sumber untuk workshop, in house training dan seminar bagi guru dan karyawan serta latihan dasar kepemimpinan peserta didik.
9. Pembinaan Adversity Quotient kepada seluruh warga sekolah secara berkelanjutan.

Adversity quotient merupakan bentuk kecerdasan yang melatar belakangi kesuksesan seseorang dalam menghadapi sebuah tantangan disaat terjadi kesulitan atau kegagalan. Penelitian tentang adversity quotient ini, dikembangkan berawal dari keberagaman dunia kerja yang cukup kompleks dengan persaingan yang cukup tinggi, sehingga banyak individu merasa stres menghadapinya. Individu yang mengalami hal tersebut di karenakan kendali diri, asal usul dan pengakuan diri, jangkauan, serta daya tahan yang kurang kuat dalam menghadapi kesulitan dan permasalahan yang dirasa cukup sulit dalam hidupnya, biasanya berakhir dengan kegagalan

sehingga menjadi individu yang tidak kreatif dan kurang produktif. Istilah AQ (Adversity Quotient) ini dipopulerkan oleh Poul Stoltz¹, dalam bukunya yang berjudul *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, buku tersebut di susun berdasarkan pengalamannya terjun di dunia kerja dan menjadi konsultan di dunia pendidikan selama beberapa tahun. Dengan memanfaatkan tiga cabang Ilmu Pengetahuan Psikologi Kognitif

Psikoneuroimunologi, dan Neurofisiologi yang merupakan theoretical building block Adversity Quotient, yaitu teori pembangun dalam kecerdasan menatang. Ilmu-ilmu di atas memberikan sumbangsih yang cukup besar yang dapat memberikan sebuah pemahaman, ukuran yang dapat meningkatkan efektifitas manusia, terutama dalam menghadapi sebuah kesulitan atau kegagalan kemudian menjadikan kegagalan dan kesulitan itu menjadi sebuah peluang untuk tetap meraih tantangan dan kesuksesan. Berdasar pada hal di atas, performansi adversity quotient sebagai kecerdasan yang melatarbelakangi kesuksesan dalam menghadapi tantangan setelah terjadi kegagalan, mulai banyak digali dan di teliti khususnya dalam dunia pendidikan saat ini, banyak para ahli dan pakar pendidikan saat ini mencari dan mencoba mengembangkan pentingnya adversity quotient pada peserta didik sebagai calon individu yang di harapkan menjadi SDM yang tetap kuat berkualitas dan tetap berprestasi dalam bidangnya di masa depan. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mencoba meneliti dan mendeskripsikan tentang adversity quotient pada siswa- siwa yang mempunyai potensi dan kelebihan khusus dalam hal ini pendidikan anak

berbakat (PAB), pada pendidikan di kelas akselerasi, yaitu kelas percepatan yang di khususkan bagi siswa yang mempunyai intelegency, kreatifits dan kemampuan di atas rata-rata, dimana mereka di perbolehkan menyelesaikan study cukup cepat di banding teman-teman mereka di kelas biasa.

Dalam menghadapi kesulitan diperlukan adanya daya tahan sehingga mampu menjadikan kesulitan sebagai tantangan dan peluang. Leman (2007: 125) berpendapat bahwa kemampuan memecahkan masalah daya tahan menghadapi masalah, dan keberanian mengambil resiko merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesuksesan. Seseorang yang mempunyai daya tahan yang kuat menilai tekanan, baik fisik maupun mental, persaingan, permasalahan, hal-hal yang tidak terduga. Bahkan ancaman-ancaman sebagai hal yang bersifat sementara, sehingga tetap bertahan dan mempunyai harapan. Sikap ini mengantarkan seseorang untuk mencurahkan segala kemampuan, potensi agar permasalahan tersebut segera teratasi.

Sebaliknya, individu yang mempunyai daya tahan yang rendah akan merespon kesulitan sebagai hal yang bersifat menetap, tidak dapat dirubah sehingga melahirkan sikap ketidakberdayaan (helplessness). Kemampuan individu dalam menghadapi kesulitan atau keadaan yang tidak diinginkan ini disebut dengan adversity quotient, Stolz (2000: 9) menyebutkan adversity quotient sebagai penentu kesuksesan seseorang. Adversity quotient merupakan kerangka kerja konseptual baru untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan, merupakan suatu ukuran

untuk mengetahui respon seseorang terhadap kesulitan, dan serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respon terhadap kesulitan yang dapat memperbaiki efektivitas diri dan profesionalisme. Adversity quotient dapat membantu individu memperkuat kemampuan dan ketekunan dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip dan impian. Semakin tinggi tingkat adversity quotient semakin besar kemungkinan seseorang untuk bersikap optimis, dan inovatif dalam memecahkan masalah. Sebaliknya, semakin rendah tingkat adversity quotient seseorang semakin mudah seseorang untuk menyerah, menghindari tantangan dan mengalami stres.

Setiap orang dituntut untuk mampu mengatasi segala permasalahan, kesulitan dan hambatan yang sewaktu-waktu muncul maka adversity quotient dinilai penting untuk dimiliki. Adversity quotient sebagai kecerdasan seseorang dalam menghadapi kesulitan atau kecerdasan seseorang dalam menghadapi kesulitan atau permasalahan membantu siswa meningkatkan potensi diri dan menjalani kehidupan yang lebih baik. Lebih dari itu adversity quotient dapat pula sebagai pembinaan mental bagi siswa untuk menghindari masalah psikologis. Dengan memiliki adversity quotient, siswa dinilai lebih mampu melihat dari sisi positif, lebih berani mengambil resiko, sehingga tuntutan dan harapan dijadikan sebagai dukungan dan keberadaan di kelas merupakan peluang untuk memberikan hasil prestasi belajar yang terbaik

PEMBAHASAN

Tanggal 5 Januari 2015 penulis mulai kehidupan baru sebagai pemimpin di SMP Negeri 25 Jakarta Timur setelah dilantik pada tanggal 29 Desember 2015 berasal dari SMP Negeri 7 Jakarta yang merupakan sekolah favorit di wilayah Utan Kayu Matraman Jakarta Timur. Meraih guru prestasi tingkat DKI Jakarta dan finalis guru prestasi tingkat nasional pada tahun 2011 memberi kesempatan untuk mengikuti tes Kepala Sekolah yang membawa penulis hadir di SMP Negeri 25 Jakarta.

Kondisi SMP Negeri 25 Jakarta Timur yang terletak di Jl. BB 1 Cipinang Muara Kecamatan Jatinegara sungguh berbeda letaknya yang berada ditungkungan tajam jalur mikrolet M 31 jurusan Kampung Melayu - Pondok Kelapa dan berhadapan dengan aliran kali Sunter karena air mengalir kearah dimana masyarakatnya masih membuang sampah sembarangan sehingga potret itu ditiru oleh sebagian peserta didik SMP Negeri 25 Jakarta Timur yang juga membuang sampah plastik dan sedotan bekas jajanan mereka sembarangan. Hal ini merupakan pekerjaan rumah pembinaan karakter menciptakan sikap disiplin khususnya bagi peserta didik yang masih tidak tertib menjaga kebersihan. Disiplin juga meliputi kehadiran peserta didik yang sering terlambat dengan alasan kesiangan. Pendekatan disiplin ini dimulai dari penulis sebagai Kepala sekolah yang menyambut kehadiran peserta didik sambil bersalaman, senyum dan menyapa saat itu sambil mengucapkan kalimat “besok bangunnya lebih pagi lagi ya nak!” tidak menghukum secara fisik jika peserta didik terlihat tidak rapih saat masuk ke lingkungan sekolah maka penulis akan mengatakan “rapihkan pakaiannya nak agar terlihat tampan dan cantik “. Reaksi pertama datang justru

dari guru-guru yang keheranan melihat kepala sekolah sudah menyambut di depan gerbang rupanya hal itu jarang dilakukan. Pada saat pembelajaran berlangsung kepala sekolah memantau dari kejauhan ternyata banyak guru yang tidak langsung masuk ke dalam kelas sementara gaya belajar peserta didik SMP Negeri 25 adalah kinestetik maka riuh rendahlah suasana kelas diawal pembelajaran. Tampaklah bukan hanya dari peserta didik tetapi para guru juga harus meningkatkan kedisiplinan maka saat rapat pembinaan disampaikanlah hal tersebut agar prestasi peserta didik dapat meningkat. Bukanlah hal yang mudah untuk mengubah karakter ini dari tidak disiplin menjadi disiplin dari pembelajaran yang santai menjadi pembelajaran yang aktif.

Upacara Bendera adalah saat yang tepat bagi penulis untuk melakukan pembinaan Adversity Quotient kekuatan SMP Negeri 25 yang terletak pada bidang Olah Raga dan PRAMUKA penulis pakai untuk memulai pembinaan ini.

Adversity Quotient (AQ) adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam mengatasi kesulitan dan bertahan hidup. Dengan AQ tinggi seseorang mampu mengatasi setiap persoalan hidup dengan tidak berputus asa. Ini merupakan penemuan Paul G Stoltz PhD yang sudah mendapat legitimasi dari temuan psikolog social Amerika, david Mc Cleland, mengenai kebutuhan berprestasi, yakni The Need for Achievement atau populer disebut dengan N-Ach.

Stoltz bahkan memproklamirkan IQ dan EQ tidak lagi memadai untuk meraih sukses. Karena itu, pasti ada factor lain berupa motivasi, dorongan dari dalam, serta sikap pantang menyerah. Faktor itu kemudian disebut

Adversity Quotient (Paul G. Stoltz PhD, Adversity Quotient, PT Grasindo, Jakarta 2000) dalam(Ary Ginanjar Agustian, ESQ, Arga Wijaya Persada, Jakarta 2011).

Peserta didik yang senang berolahraga dan PRAMUKA penulis berikan motivasi untuk mengikuti pertandingan-pertandingan yang lebih intens. Meraih juara sulit tetapi minimal sudah keluar menunjukkan bahwa SMP Negeri 25 ” pasti bisa “ itulah selalu yang penulis dengungkan pada relung jiwa peserta didik. Apakah mudah ?ternyata tidak mudah tanpa dukungan yang kuat dari seluruh warga sekolah. Ada yang pesimis baik dari kata-kata ataupun sikap tidak mendukung penulis tetap pantang menyerah. Pelan tapi pasti lomba demi lomba diikuti terutama PRAMUKA dan O2SN dan hasilnya adalah :

Tabel 1. Perolehan Lomba kejuaraan O2SN dan PRAMUKA

NO. URUT	TAHUN PEROLEHAN	NAMA KEJUARAAN/PERLOMBAAN	JUARA
1	2015	Lomba Regu Utama Putra	II
2	2015	Lomba Regu Utama Putri	III
3	2015	Lomba O2SN Bola Volly Putra	II
4	2015	Lomba O2SN Bulu Tangkis Ganda PI	II
5	2015	Lomba Gapurwa Cup SMPN 148 PPGD Pura	I
6	2015	Lomba Gapurwa Cup SMPN 148 LKBBT Pura	I
7	2015	Lomba O2SN Berenang Gaya Dada 50 M PI	I
8	2015	Lomba O2SN Berenang Gaya Bebas 50 M PI	I

Tidak mengecewakan walau belum berhasil sampai ketingkat DKI Jakarta. Awal perjuangan sudah muncul. Tahapan berikutnya meningkatkan “*BUDAYA BACA*” mulai mengarah ke bidang akademik upaya pertama memperbaiki kondisi perpustakaan yang dibuat senyaman mungkin seperti memasang karpet, menambah koleksi buku cerita, buku ilmu pengetahuan. Membuat taman dipojok ruang tunggu sekolah yang dihiasi Aquarium kecil dengan tatanan kursi taman yang nyaman. Peserta didik mulai tertarik walau baru duduk-duduk saja belum membaca. Tetapi penulis tidak putus asa berusaha terus menciptakan suasana nyaman disekolah.

Meningkatkan pola hidup bersih dan sehat juga penulis kembangkan dengan membuat kantin yang menjual menu makanan sehat dan memperbaiki kondisi kantin. Ternyata juga bukan hal yang mudah penuh perjuangan dan tantangan serta diskusi dengan pedagang di kantin. Penulis tetap menyampaikan kebijakan sekolah mengacu kebijakan pemerintah yang dituangkan pada Surat Edaran Nomor : 97/SE/2015 tentang “Sertifikasi Kelayakan Jajanan Sehat Di Sekolah “ untuk menciptakan kantin sehat. Caranya salah seorang pedagang dikutsertakan berdampingan dengan guru BK pada seminar kantin sehat dan hasil seminar disampaikan pada teman lain sesama pedagang, sehingga disepakati makanan yang dijual adalah makanan sehat dan bergizi. Pada pola pikir penulis aliran oksigen dari taman sudah ada tetapi asupan bergizi belum cukup sehingga peserta didik masih malas membaca.

Segala daya upaya penulis kerahkan cukup menguras pikiran tetapi pelan dan pasti peserta didik mulai menyukai suasana ini mereka duduk sambil membuat PR pada awalnya lama

kelamaan membaca “AHA” ketemulah kuncinya sungguh bahagia. Mereka protes jika perpustakaan tidak buka untuk mereka. Tahapan berikutnya perbaikan dan pemeliharaan Laboratorium IPA, sarana dan prasarana dilengkapi walau kondisi gedung masih memprihatinkan tetapi bukan halangan untuk tidak dipakai dalam pembelajaran. Tibalah waktu untuk berlomba Kompetisi IPA, Bahasa Inggris, IPS dan Matematika serta OSN hasilnya yaitu :

Tabel 2. Hasil Kejuaraan Akademik Kompetisi IPA dan Bahasa Inggris

No	Nama Peserta Didik	Kompetisi	Juara	Tingkat
1.	Fiqih Fajri	IPA	III	Kecamatan
2.	Diah Surya	IPA	Harapan I	Kecamatan
3.	Muhammad Garuda Arrasyid	Bahasa Inggris	III	Kecamatan

Juara kecamatan mungkin bagi sebagian pembaca aneh dan dianggap belum berhasil tetapi bagi penulis itulah Adversity Quotient yang mulai menampakkan hasil. Kecamatan Jatinegara terdiri dari 9 sekolah negeri dan 22 sekolah swasta jumlah itu cukup banyak untuk memenangkan sebuah kompetisi.

Paul (Mulyani, , 2015: 76).terminologi para pendaki gunung dan menjadi tiga bagian:

1. **Quitter** (yang menyerah). Para quitter adalah mereka yang sekadar bertahan hidup. Mereka

mudah putus asa dan menyerah di tengah jalan.

2. **Camper** (*berkemah di tengah perjalanan*)

Mereka berani melakukan pekerjaan yang berisiko, tetapi risiko yang aman dan terukur. Cepat puas, dan berhenti di tengah jalan.

3. **Climber** (*pendaki yang mencapai puncak*).

Berani menghadapi risiko dan menuntaskan pekerjaannya. Merekalah yang berada di puncak.

Penulis ingin dan memiliki mimpi SMP Negeri 25 Jakarta seluruh warga sekolah adalah seorang Climber, itulah sebabkan pembinaan Adversity Quotient selalu diupayakan melalui rapat kerja dan in house training dengan memanggil nara sumber yang ahli dibidang pendidikan baik dalam persiapan pembelajaran juga dalam pembinaan karakter guru dan siswa.

SMP Negeri 25 mendapatkan undangan untuk mengikuti Olimpiade Sains Guru IPA dan Matematika secara kebetulan penulis pernah memenangkan OSN Guru IPA pada tahun 2012 meraih juara III tingkat DKI Jakarta, maka penulis juga mengirimkan perwakilan guru IPA dan Matematika ke ajang kompetisi tersebut. Guru-guru yang penulis kirim dimotivasi untuk belajar bersama-sama menghadapi kompetisi tersebut. Awalnya menolak dengan alasan tidak percaya diri, tetapi terus dimotivasi untuk ikut akhirnya mengikuti dan hasilnya meraih peringkat 4 OSN Guru matematika atas nama Iskandar. SPd. Tahun depan masih ada kesempatan begitulah motivasi penulis pada rekan-rekan guru.

Undangan seminar ROBOTIK dari SINDO datang dan penulis kembali

mengirimkan guru serta peserta didik untuk mengikuti kegiatan tersebut. Seminar Robotik dilanjutkan dengan OLIMPIADE ROBOTIK SINDO maka penulis kembali memotivasi peserta didik. Hasilnya di tahap I SMP Negeri 25 Jakarta berada di urutan ke 18 dari 100 sekolah dan masuk tahap II. Hasil dari tahap II SMP Negeri 25 masuk ke dalam nominasi peserta favorit dan mengikuti tahap III yang akan diumumkan bulan Desember 2015. Penulis dan seluruh warga sekolah mendoakan perjuangan para *climber* peserta robotik berhasil meraih juara favorit di tahap III nanti Aamiin Ya Robbal Alamin.

Berita menggembirakan datang Suku Dinas Pendidikan Jakarta Timur bahwa proposal rehabilitasi laboratorium IPA yang sudah disetujui bahkan ditambah dengan perbaikan kamar mandi putra serta perbaikan lantai dan pengecatan, puji syukur kepada Allah SWT yang telah mengabulkan doa kami seluruh warga sekolah SMP Negeri 25 agar sekolah kami memiliki sarana dan prasana yang baik untuk kegiatan pembelajaran. Perjuangan belum selesai tetapi dengan pembinaan Adversity Quotient yang terus menerus dan berkelanjutan yang direncanakan melalui workshop, in house training, dan seminar bagi guru-guru dengan mengundang narasumber yang kompeten dibidangnya maka mudah-mudahan SMP Negeri 25 Jakarta dapat lebih berprestasi lagi Aamiin Ya Robbal Alamin.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pembinaan Adversity Quotient di SMP 25 Negeri Jakarta menunjukkan hasil yang menggembirakan tetapi belum selesai masih harus terus dilaksanakan dengan berbagai macam strategi yang berbeda untuk mencapai

prestasi akademik dan non akademik yang lebih baik lagi. Adversity Quotient merupakan hal penting dalam dunia pendidikan untuk memajukan prestasi akademik dan non akademik peserta didik.

Saran

Bagi sekolah lain yang memiliki permasalahan yang hampir mirip dengan kondisi SMP Negeri 25 Jakarta mudah-mudahan best practice ini dapat dijadikan contoh kecil untuk mengatasi permasalahan dan semoga dapat bermanfaat. Bagi guru-guru dan pemerhati pendidikan pembinaan Adversity Quotient sudah saatnya kita tingkatkan pembinaannya pada seluruh peserta didik di Indonesia agar dapat bersaing di dunia Internasional.

DAFTAR PUSTAKA

Agustian, Ary Ginanjar, *ESQ*, Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2011

Mulyani, Heni, *Power Point Adversity Quotient*, Jakarta: PPMS DKI Jakarta, 2015

Nadiroh, *Prospek dan Tantangan CIVIL SOCIETY di Indonesia*, Jakarta: Pustaka

Keluarga, 2007

Surat Edaran Kepala Dinas Pendidikan DKI Jakarta Nomor : 97/SE/2015

Stoltz, Paul G. 2000. *Adversity Quotient Mengubah Hambatan menjadi Peluang* cet ke- 6. Jakarta: PT Gramedia

Leman. 2007. *The Best of Chinese Life Philosophies*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama